



Vol. 6, No. 1,
26-08-2024
e-ISSN: 2540-9174
doi:

<https://doi.org/10.17509/jpi.v6i1.69750>

Nilai Etika dalam Fabel “Semut dan Beruang” pada Buku Teks Siswa Kelas V

Nurul Faizah

SD Negeri Girimukti

nurulfaizah59@guru.sd.belajar.id

Informasi Artikel:

Dikirim/ Diterima

22-052024

Revisi Pertama

2024-06-06

Diterima

26-07-2024

Tersedia Online

26-08-2024

Tanggal Penerbitan

26-08-2024

Kata kunci:

nilai etika; fabel; buku teks;
kualitatif

Abstrak

Studi nilai etika merupakan kerja ilmiah yang penting agar suatu cerita dapat direkomendasikan penggunaannya di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman pada cerita fabel "Semut dan Beruang" dalam buku teks elektronik kelas V Tema 8 Kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita fabel mengandung nilai-nilai etika yang penting untuk ditanamkan pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai etika tersebut melalui analisis teks dan kuesioner dengan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita fabel “Semut dan Beruang” mengandung nilai-nilai etika seperti kerja sama, gotong royong, tolong menolong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam cerita ini, tokoh-tokoh seperti semut yang bekerja sama dan beruang yang belajar mengendalikan sumber daya alam. Penelitian ini menemukan bahwa fabel berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menanamkan nilai moral pada anak-anak dan membantu siswa memahami dan mengaplikasikan prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari. Cerita elektronik dengan nilai etika seperti ini dapat digunakan guru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai positif yang akan membentuk kepribadian dan karakter mereka (Kasanah et al., 2022, Samani & Hariyanto, 2012). Namun, permasalahan tentang bergesernya nilai-nilai karakter generasi muda semakin marak akhir-akhir ini. Beberapa kasus tentang kurangnya

kepedulian sosial dan profesionalisme muncul karena dangkalnya penanaman karakter serta tidak tersisipkan nilai-nilai karakter mulia dalam proses pembelajaran sejak dini. Jika dibiarkan tanpa pengendalian, penanaman, pengembangan dan penguatan karakter sejak dini, maka permasalahan seperti ini akan menjadi ciri khas negatif dari generasi yang akan datang. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai positif yang akan membentuk kepribadian dan karakter mereka. Salah satu media yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah bahan ajar berupa buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi akademik, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika kepada siswa (Andris, 2023; Mardiana, 2017). Salah satu sarana yang dapat digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai moral yaitu melalui karya sastra. Karya sastra memiliki nilai-nilai yang positif untuk dipelajari berbagai generasi, termasuk anak-anak sebagai fondasi awal dalam terjun di masyarakat.

Manfaat dan kesenangan yang terdapat dalam sebuah karya sastra tentu bukan milik pembaca dewasa saja, melainkan juga bagi pembaca anak-anak. Menurut Nurgiyantoro (2004), sastra anak adalah sastra yang berbicara tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang seluruh kehidupan yang akan dijalani bagi anak. Sastra anak sangat erat dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam isi ceritanya. Hal tersebut dikaitkan dengan kehidupan anak-anak setiap hari karena pada dasarnya cerita merupakan realitas atau cerminan dari kehidupan. Secara sederhana istilah sastra anak dapat diartikan bahwa karya seni yang imajinatif dengan unsur estetikanya dominan yang penyampaiannya melalui bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Sebagaimana halnya orang dewasa, anak pun membutuhkan informasi tentang segala sesuatu yang ada di dunia, dan kejadian-kejadian yang terjadi setiap harinya. Selain membutuhkan informasi, anak pun membutuhkan perhatian, pengakuan, pengukuhan, dan penghargaan. Berbagai keperluan anak tersebut, terutama keperluan akan informasi, harus diusahakan untuk dipenuhi. Anak berhak untuk memperoleh hal-hal tersebut dalam rangka pengembangan identitas diri dan kepribadiannya.

Pemenuhan hak-hak anak sudah menjadi tugas orang dewasa dan hal itu merupakan bentuk apresiasi terhadap anak. Informasi-informasi yang dibutuhkan anak itu dikumpulkan untuk diberikan lagi kepada anak dalam bentuk sebuah cerita. Tidak hanya anak, semua orang menyukai cerita tidak langsung akan meneliti setiap pesan yang mereka tangkap untuk dipikirkan dan dikembangkan. Dengan cerita anak, bahkan orang dewasa pun dapat memperoleh, mempelajari, dan menyikapi berbagai persoalan hidup perihal hubungan antar manusia. Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan realitas khusus yang menarik (Nurgiyantoro, 2004). Sastra anak tidak harus berkisah tentang dunia anak atau tentang pelbagai peristiwa yang melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah hal ihwal yang menyangkut kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan fiksi yang

muncul dari dunia lain. Namun, kandungan cerita yang dikisahkan berangkat dari sudut pandang anak dalam memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu harus dalam jangkauan pikir anak-anak (Nurgiyantoro, 2004). Keberadaan buku sastra yang minim di sekolah menjadi kendala ketika siswa mempelajari teks sastra, kurangnya minat baca menjadi penyebab ketidaksukaan terhadap karya sastra. Kemampuan guru SD yang tidak hanya mengemban bahasa Indonesia saja, namun seluruh disiplin ilmu, menjadikan guru tersebut kurang mahir dalam penyampaian dan pembelajaran.

Fabel merupakan salah satu jenis cerita yang sering digunakan dalam buku teks pelajaran, terutama di tingkat sekolah dasar. Fabel, yang mengisahkan tentang kehidupan binatang dengan karakter layaknya manusia, seringkali mengandung pesan moral dan nilai-nilai etika yang ingin disampaikan kepada pembacanya (Nurgiyantoro, 2010). Salah satu fabel yang terdapat dalam buku teks siswa Kelas V Tema 8 Kurikulum 2013 adalah "Semut dan Beruang". Fabel "Semut dan Beruang" dalam Buku Siswa Kelas V tema 8 kurikulum 2013 merupakan sebuah cerita fiksi yang sarat akan nilai-nilai moral. Cerita ini mengisahkan tentang seekor beruang yang marah pada semut karena persediaan airnya berkurang. Eksplorasi nilai-nilai etika dalam fabel ini penting dilakukan untuk memahami pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembacanya (Khuzaemah & Ummi, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai etika yang terkandung dalam fabel "Semut dan Beruang" pada buku teks siswa Kelas V Tema 8 Kurikulum 2013. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai etika tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penanaman karakter yang diupayakan melalui bahan ajar ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi penyusun buku teks pelajaran di masa mendatang agar dapat memasukkan nilai-nilai etika yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada studi eksplorasi nilai-nilai etika dalam fabel "Semut dan Beruang" adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk memahami makna dan interpretasi fabel secara mendalam dan kontekstual. Metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menganalisis nilai-nilai etika yang terkandung dalam fabel secara kritis dan reflektif. Metode penelitian kualitatif berupa analisis teks dan kuesioner berfokus pada analisis teks fabel untuk mengidentifikasi nilai-nilai etika yang terkandung di dalam fabel. Peneliti akan menganalisis teks fabel dengan memperhatikan kata-kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung nilai-nilai etika. Sedangkan kuesioner yang dibagikan pada siswa digunakan untuk menganalisis nilai-nilai etika berdasarkan pandangan siswa, sehingga peneliti dapat mengetahui pemahaman siswa dan pentingnya nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Buku teks siswa yang digunakan merupakan buku teks fisik yang terdapat di sekolah, berupa buku siswa tema 8 kelas V kurikulum 2013 cetakan 2018 yang diakses di laman buku digital Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan alamat

<https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/k13/bukasiswa/Kelas%205%20TeMa%208%20BS%20opress.pdf> pada halaman 17. Meskipun saat ini pemerintah mempromosikan Kurikulum Merdeka, namun penggunaan bahan ajar dari Kurikulum 2013 masih memadai. Di samping itu di lapangan masih ada sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013, terutama di daerah-daerah pinggiran yang membutuhkan waktu lebih lama dalam menyesuaikan perubahan kurikulum. Selain itu, buku ini masih digunakan pula oleh sekolah-sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai bahan bacaan siswa. Bahan digital sangat mudah digunakan tanpa lekang oleh waktu (Akla, 2021; Jabbar et al., 2022).

Pada tahap persiapan peneliti membaca fabel dengan seksama dan memahami isi cerita dan maknanya secara keseluruhan. Peneliti menentukan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai etika. Peneliti menentukan kerangka teoritis, yaitu teori tentang nilai-nilai etika, sastra anak, buku teks dan fabel. Kemudian peneliti menyiapkan alat analisis, yaitu lembar kerja untuk mencatat data yang relevan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti membaca ulang fabel dengan cermat dan menandai bagian-bagian teks yang mengandung nilai-nilai etika. Langkah selanjutnya yaitu mencatat data yang relevan tentang nilai-nilai etika dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh pengarang. Pada tahap analisis data, peneliti menganalisis data yang telah direduksi dengan cara Mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data. Menginterpretasikan makna pola dan tema tersebut. Menghubungkan hasil analisis dengan teori-teori filsafat yang relevan. Tahap interpretasi dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis data dengan cara Menjelaskan makna nilai-nilai etika yang terkandung dalam fabel "Semut dan Beruang," kemudian menjelaskan bagaimana nilai-nilai etika tersebut dapat diajarkan kepada siswa kelas V. Setelah itu peneliti memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran fabel di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Tiga unsur pokok dalam konteks filsafat ilmu adalah ontologi (teori keberadaan obyek ilmu), epistemologi (teori pemerolehan pengetahuan) dan aksiologi (teori penggunaan ilmu). Secara khusus, aksiologi dalam bahasa Yunani, *axios* berarti nilai, dan *logos* yang berarti teori (Bakhtiar, 2004). Jadi aksiologi adalah teori tentang nilai. Aksiologi di dalam bukunya Jujun S. Suriasumantri (dalam Bakhtiar, 2004) diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Menurut Bramel (dalam Bakhtiar 2004) Aksiologi secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga bagian. Pertama, *moral conduct* yaitu tindakan moral yang memunculkan suatu kedisiplinan yaitu etika. Kedua, *aesthetic expression* yaitu ekspresi keindahan yang menghasilkan keindahan). Ketiga, *socio-political life* yaitu memunculkan filsafat kehidupan sosial politik. Atas dasar itu, pembicaraan tentang aksiologi, juga menyangkut pembahasan segala sesuatu yang bernilai dan siapa yang menentukan bahwa sesuatu itu bernilai. Sudah tentu, dalam filsafat ilmu, yang dimaksudkan sebagai sesuatu adalah ilmu. Artinya ilmu itulah yang akan dibicarakan nilai-nilainya. Dengan demikian, aksiologi juga berarti ajaran tentang nilai dan sistem nilai dalam ilmu filsafat.

Berbicara mengenai nilai, dapat kita jumpai dalam kehidupan seperti kata-kata adil dan tidak adil, jujur dan curang. Bukanlah itu semua mengandung penilaian karena manusia

yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikan nilai. Teori nilai kaitannya dengan aksiologi, dapat kita bagi menjadi dua yaitu nilai etika dan nilai estetika. Nilai Etika merupakan studi tentang moral dan prinsip-prinsip yang membedakan antara yang benar dan yang salah (Velasquez et al., 2014). Nilai etika adalah teori perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik atau buruk, bermoral atau tidak bermoral sedangkan nilai estetika adalah kajian filsafat yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan. Dari argumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan aksiologi disamakan dengan *value and valuation* sebagai berikut. (1) Aksiologi berarti nilai digunakan sebagai kata benda abstrak, dalam pengertian yang lebih sempit seperti baik, menarik dan bagus. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, aksiologi mencakup sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran dan kesucian. (2) Aksiologi berarti nilai sebagai kata benda konkret, contohnya ketika seseorang berkata sebuah nilai atau nilai-nilai. Aksiologi sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya atau nilai dia. (3) Aksiologi berarti nilai sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai atau dinilai (Bakhtiar, 2011:164).

Dari definisi aksiologi di atas, terlihat dengan jelas bahwa permasalahan utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada masalah etika dan estetika. Jadi Aksiologi adalah bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta tentang cara dan tujuan. Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsisten dengan nilai-nilai moral atau etika. Manusia tidak memiliki kesepakatan yang pasti mengenai nilai-nilai etika. Etika bermakna suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Selain itu, etika seringkali dikaitkan dengan suatu predikat yang membedakan, misalkan pada kata beretika dan tak beretika. Etika merupakan suatu ilmu yang membahas tentang persoalan baik dan buruk yang didasarkan pada akal dan pikiran manusia (Kasanah et al., 2022). Maka dapat digambarkan bahwa nilai etika merupakan hal yang subyektif, jika adanya reaksi subyektif pada akal dan pikiran manusia. Pertanyaan ataupun pernyataan mengenai subjektivitas dan objektivitas etika merupakan karya paling awal dari filsafat yang berasal dari dialog Plato dan Socrates, yang memunculkan perbedaan yang radikal antara dunia fakta dan dunia nilai, sehingga sebagian pakar pada masa sekarang berpendapat bahwa benar-salah tidak lagi memiliki makna karena tidak adanya pembuktian dalam percobaan yang berkaitan dengan etika. Berbeda halnya dengan ilmu sains dan matematika yang dapat dibuktikan secara objektif, nilai etika memiliki persoalan yang terkesan retorika, membuat orang lain meyakini objek yang diyakini, bukan membuktikan kebenaran akan keyakinan yang dipegang.

Sebenarnya terdapat banyak kesepakatan nilai etika pada masyarakat kontemporer, misalnya masyarakat meyakini akan kejujuran, loyalitas, kedermawanan adalah hal yang baik dan kecurangan, penganiayaan merupakan hal yang buruk. Jarang dan hampir tidak ada yang meyakini sebaliknya, yang buruk dianggap baik ataupun yang baik dianggap buruk. Manusia menganggap keyakinan dan proposisi etis atau moral memiliki karakter tidak mengindahkan pembuktian jika keyakinan dan proposisi etis tersebut sangat berbeda dengan keyakinan-keyakinan yang lain (Graham, 2019; Weruin, 2019). Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika dan moral memiliki arti yang sama. Secara etimologi, moral berasal dari bahasa Latin berarti kebiasaan dan adat. Etika berasal dari bahasa Yunani artinya adat, akhlak, watak kebiasaan. Arti ini menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika oleh Aristoteles untuk menunjukkan filsafat moral. Etika merupakan norma dan nilai moral yang menjadi pegangan seseorang atau masyarakat yang mengatur tingkah laku. Moral merupakan objek kajian dari etika, sehingga etika disebut juga filsafat moral yang membicarakan sistem nilai moral atas perilaku atau perbuatan manusia.

Nilai etika atau moral perlu ditanamkan sejak dini pada anak, sehingga menjadi pondasi bagi anak dalam persiapan berada di masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya alat atau media dalam penyampaian nilai-nilai etika agar dapat diterima anak dengan baik, tidak sekedar memberikan nasihat atau kata-kata mutiara. Melalui sastra anak, siswa diharapkan lebih memahami nilai-nilai etika dan meyakini bahwa ada sebab akibat dari suatu etika yang dilakukan, lalu bagaimana sebaiknya perilaku yang tepat dalam menghadapi suatu situasi. Secara teoritis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak “dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa” (Sarumpaet, 2010). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sastra anak adalah buku bacaan bagi anak-anak, sedangkan buku dewasa adalah buku yang disediakan untuk bacaan orang dewasa. Walau demikian, batas antara buku bacaan anak dan dewasa bersifat kabur (Nurgiyantoro, 2010). Namun perbedaan antara keduanya bukan terdapat pada spesies atau hakikat kemanusiaan, melainkan pada tingkat pengalaman dan kematangan. Buku sastra anak-anak adalah buku sastra yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama, mata anak-anak sebagai pusat fokusnya, atau yang dikatakan sebagai “*have the child’s eye at the center*”.

Sastra anak mengandung kualitas nilai sebagaimana disiapkan oleh penulis dan terinterpretasi oleh pembaca. Karena pembacanya adalah anak-anak, sastra anak seringkali ditambahkan nilainya yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Nilai dalam sastra anak paling tidak harus merepresentasikan nilai intelektual, bahasa, sosial, personal dan moral. Nilai moral atau etika direpresentasikan melalui tindakan-tindakan tokoh cerita. Representasi nilai moral dalam cerita dapat teridentifikasi melalui tokoh-tokoh yang saling berhubungan dalam tindakan-tindakan pada peristiwa cerita. Cerita secara tidak langsung menasihati anak untuk berbuat baik sesuai nilai etika. Nasihat secara tidak langsung berupa cerita ini kerap kali lebih tepat sasaran daripada penanaman moral secara langsung. Sehingga manfaat cerita secara didaktik, moralitas dan religius dapat terakomodasi pada anak-anak. Manfaat didaktik dalam sastra anak berupa suatu yang memengaruhi atau mendidik pembaca dengan nilai kebaikan dan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Sedangkan manfaat moralitas melalui pemberian pengetahuan moral bagi para pembaca sehingga bisa membedakan baik atau buruk. Manfaat didaktik dan moralitas pada sastra anak pun memiliki hubungan secara religius, sehingga diteladani para pembaca.

Fabel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sering kali mengambil tokoh-tokoh hewan sebagai pelaku ceritanya. Cerita fabel biasanya disusun dengan tujuan untuk memberikan pesan moral kepada pembaca melalui aksi dan interaksi tokoh-tokoh hewan tersebut. Ciri-ciri Fabel yaitu tokoh Hewan Sebagai Pelaku Utama. Dalam fabel, hewan-hewan seringkali digambarkan memiliki sifat-sifat manusia dan berperan sebagai tokoh utama dalam cerita. Ciri-ciri selanjutnya yaitu fabel mengandung Pesan Moral. Setiap

fabel umumnya menyampaikan pesan moral atau pelajaran hidup yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui cerita yang disajikan. Fabel disajikan dengan penyajian cerita sederhana. Fabel cenderung memiliki alur cerita yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga cocok untuk disampaikan kepada berbagai kalangan usia. Fabel memiliki kesimpulan yang jelas. Di akhir cerita fabel, biasanya terdapat kesimpulan atau pesan moral yang ditujukan kepada pembaca.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan buku teks yang disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berjalan di sekolah sasaran. Buku teks berasal dari “text book” dalam Bahasa Inggris, padanannya dalam Bahasa Indonesia yakni buku pelajaran. Untuk kepraktisan dan menghindari salah paham maka istilah buku teks tetap digunakan oleh peneliti. Buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu, buat maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang struktur program pengajaran. Sedangkan Pemerintah melalui Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 mendefinisikan buku teks yakni sebagai berikut ini. “buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Alkalay-Gut, 2021; Zhang, 2021).

Buku teks mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Ketika keterbatasan waktu dan banyaknya materi yang harus disampaikan oleh seorang guru menjadi faktor kurangnya guru menyampaikan pelajaran secara jelas dan terperinci, buku teks hadir menjadi salah satu solusi bagi guru dan siswa untuk menggali lebih dalam materi pelajaran, mengukur pemahaman terhadap materi dan mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya di kelas. Buku teks sebagai realisasi dari kurikulum bertugas sebagai unsur yang dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan, setiap materi harus sejalan dengan kurikulum yang berlaku. Sehingga buku teks termasuk salah satu aspek yang menunjang keberhasilan proses belajar. Selain sebagai penunjang proses belajar mengajar, buku teks pun didaulat sebagai sumber belajar yang digunakan guru dan siswa dalam kelas atau di luar kelas.

Penulisan buku teks juga dikehendaki menempati keperluan dunia pendidikan yang menekankan pada perkembangan potensi siswa secara menyeluruh, seimbang dan terpadu. Berdasarkan anggapan dasar tersebut maka buku yang baik sangat diperlukan untuk setiap mata pelajaran, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Pada intinya, semakin berkualitas dan memadai buku teks yang digunakan, maka semakin memudahkan siswa dalam belajar. Oleh karenanya, pemilihan dan pemanfaatan buku teks yang berkualitas oleh guru akan berperan penting dalam menunjang proses belajar mengajar agar lebih optimal. Dua cara untuk mengukur kualitas buku pelajaran, yaitu, yang pertama adalah mengenai hal yang langsung tampak, yakni format buku dan isi buku. Format buku terkait dengan bentuk atau konstruksi buku secara keseluruhan seperti ukuran, jilid, kulit luar, kertas, gambar atau ilustrasi, serta warna-warna yang digunakan. Isi atau materi buku terkait dengan materi bacaan yang sesuai dengan jenjang perkembangan kognitif siswa, termasuk penggunaan bahasa dan ilustrasi.

Analisis Teks

Berdasarkan analisis teks yang peneliti lakukan, fabel “semut dan beruang” memiliki nilai-nilai etika yang dapat ditemukan baik secara tersurat maupun tersirat. Diawali dari kalimat keluhan Beri si beruang, *“Sepertinya air di mata air ini semakin sedikit saja. Pasti bangsa semut terlalu banyak mengambil air!”* Keluhan Beri tentang air yang semakin sedikit menunjukkan kesadarannya akan keterbatasan sumber daya alam. Hal ini mengingatkan pembaca untuk selalu bijak dalam menggunakan sumber daya alam dan tidak serakah, karena sumber daya tersebut terbatas dan perlu dijaga kelestariannya. Kesadaran akan sumber daya alam dapat dimasukkan dalam nilai etika, karena sumber daya alam merupakan elemen penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Filsuf seperti J.B. Callicott dan Holmes Rolston III (1998) terus mengkaji hubungan antara kesadaran lingkungan dan nilai-nilai etika dengan berpendapat bahwa etika lingkungan adalah perluasan dari teori-teori etika tradisional, seperti utilitarianisme dan deontologi, untuk mencakup entitas non-manusia. Mereka percaya bahwa pertimbangan etis harus diberikan kepada semua makhluk yang memiliki nilai, terlepas dari apakah mereka manusia atau bukan. Kesadaran untuk menjaga kelestarian alam berarti memahami bahwa menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab dan berkelanjutan perlu diperhatikan. Selain itu Menjaga kelestarian alam merupakan tanggung jawab moral semua manusia. Kesadaran akan hal ini berarti kita harus memiliki komitmen untuk melindungi alam dan menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab (Piccolo et al., 2022).

Selain adanya nilai etika pada kesadaran sumber daya alam, Beri si beruang menunjukkan nilai etika berupa prasangka buruk kepada semut dalam kalimat *“Pasti bangsa semut terlalu banyak mengambil air!”*. Prasangka buruk menunjukkan tentang kurangnya sikap bijak dan perlunya belajar objektif dalam berpikir. Prasangka buruk dapat menghalangi individu untuk melihat suatu situasi secara objektif dan adil. Hal ini dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang seharusnya didasari oleh nilai etika. Ketika seseorang terjebak dalam prasangka buruk, kemungkinan besar ia akan cenderung melanggar nilai-nilai etika karena penilaian subjektifnya telah terdistorsi. Dalam konteks ini, para filsuf sering membahas bagaimana prasangka buruk dapat mengganggu kesadaran moral seseorang dan menghambat kemampuan individu untuk bertindak secara etis. Diskusi tentang hubungan antara prasangka buruk dan nilai etika juga mencerminkan pentingnya introspeksi diri, refleksi atas keyakinan pribadi, serta upaya untuk memahami perspektif orang lain secara lebih mendalam.

Terdapat kalimat, *“Berhenti, semut!”* teriaknya. *“Aku tak akan membiarkanmu mengambil air di sumber airku lagi. Kamu sudah terlalu banyak mengambil air. Berhenti atau kucakar kau!”* ancam Beri Beruang. Beruang merasa bahwa sumber air tersebut adalah miliknya dan dia tidak ingin membaginya dengan semut. Sikap ini mencerminkan nilai etika yang negatif, karena menunjukkan egoisme dan ketidakpedulian terhadap kebutuhan orang lain. Ketamakan dan keserakahan merupakan nilai etika negatif yang menggambarkan kalimat tersebut. Kalimat *“Berhenti atau kucakar kau!”* menunjukkan sikap menindas Beruang terhadap semut. Beruang menggunakan kekuatannya untuk mengintimidasi semut dan memaksanya untuk menuruti keinginannya. Sikap ini mencerminkan nilai etika yang negatif, karena menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan dan ketidakadilan. Perilaku Beruang mencerminkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam hubungan antara Beruang dan semut. Beruang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar, sehingga dia dapat menindas semut dan mengambil apa yang diinginkan. Beruang tidak menunjukkan

empati atau rasa peduli terhadap kebutuhan semut. Dia hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan kesulitan yang dihadapi semut. Sikap ini mencerminkan nilai etika yang negatif, karena menunjukkan kurangnya rasa kemanusiaan dan kepedulian terhadap orang lain.

Ketamakan merupakan dorongan yang kuat untuk memiliki lebih banyak harta atau kekayaan daripada yang sebenarnya dibutuhkan. Dalam konteks etika, ketamakan sering dianggap sebagai sikap yang merugikan karena dapat mendorong individu untuk bertindak dengan tidak adil demi memperoleh keuntungan pribadi (Haryati, 2021). Dalam filsafat, ketamakan sering dikaitkan dengan konsep utilitarianisme yang diperkenalkan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Utilitarianisme menekankan pada prinsip bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang paling banyak.

Semut hitam kecil itu tidak memperhatikan teriakan Beri. Ia merangkak ke bawah beberapa helai daun kering. Ia terus berjalan menuju sumber mata air. Semut kecil tersebut menunjukkan kegigihannya dalam mencapai tujuannya, yaitu mendapatkan sumber mata air. Meskipun Beruang berteriak dan mencoba menghalanginya, semut kecil tersebut tetap fokus pada tujuannya dan tidak mudah menyerah. Semut kecil tersebut menunjukkan keberaniannya dalam menghadapi Beruang yang jauh lebih besar dan kuat darinya. Semut kecil tersebut tidak gentar dan tetap berusaha untuk mencapai tujuannya. Semut kecil tersebut menunjukkan ketekunannya dalam mencari sumber mata air dan fokusnya pada tujuannya, tidak tergoda oleh hal-hal lain.

Pada kalimat *Beri mencakar dan mengendus daun-daun sambil berteriak, "Tak ada gunanya sembunyi! Aku bisa menemukanmu!"* Perilaku Beri yang mencakar dan mengendus daun-daun untuk mencari semut menunjukkan sifat kejam. Dia tidak peduli dengan keselamatan semut dan hanya ingin memuaskan nafsu makannya serta menunjukkan arogansi dan keyakinannya bahwa dia akan berhasil menangkap semut. Dia meremehkan kemampuan semut untuk bersembunyi dan melarikan diri. Nilai-nilai etika ini dapat menjadi pelajaran bagi pembaca untuk tidak bersikap kejam kepada makhluk lain, tidak sombong dan selalu rendah hati, tidak menakut-nakuti atau mengancam orang lain serta menggunakan kekuatan untuk kebaikan. Cerita Beruang dan Semut juga dapat dilihat sebagai penggambaran tentang siklus alam. Beruang adalah predator dan semut adalah mangsa. Beri perlu memakan semut untuk bertahan hidup, dan semut perlu bersembunyi dari Beri untuk menghindari dimakan. Siklus ini menunjukkan bahwa semua makhluk hidup saling berhubungan dan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam.

Pada kalimat yang berbunyi, *Semut hitam berteriak dari arah belakang Beri, "Kenapa kamu pelit sekali? Bayi-bayi semut di lembah semut sangat kehausan. Air di mata air ini kan masih banyak sekali. Bahkan masih cukup untuk seribu rusa."* Kalimat tersebut menunjukkan rasa kasih sayang dan kepedulian semut hitam terhadap bayi-bayi semut di lembah semut yang haus. Dia rela menegur Beri yang dianggap pelit dan tidak mau berbagi air. Kalimat tersebut juga dapat dilihat sebagai contoh tentang bagaimana pembaca harus bersikap dalam menghadapi situasi yang tidak adil. Semut hitam tidak diam saja ketika melihat bayi-bayi semut diperlakukan tidak adil. Semut berani menegur Beri dan memperjuangkan haknya. Hal ini dapat menjadi contoh bagi pembaca fabel untuk tidak takut dalam menegakkan keadilan, meskipun harus menghadapi orang yang lebih kuat. Nilai-nilai etika yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu nilai keadilan, kepedulian, keberanian, dan kejujuran.

Nilai keadilan, kepedulian, keberanian, dan kejujuran berkaitan dengan nilai-nilai etika pada filsafat moral, baik yang dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles, maupun filsafat modern yang dikemukakan oleh Immanuel Kant. Nilai-nilai ini memiliki banyak interpretasi dan penekanan yang berbeda, tetapi semuanya berkontribusi pada pemahaman tentang apa artinya menjadi orang yang baik dan hidup dengan baik. Beruang berkata, *“Dengar kataku!” geram Beri sambil membalik tubuhnya. “Aku tak akan memberikanmu air lagi. Semua semut dilarang mengambil air di sini lagi!”* Kalimat tersebut menunjukkan sikap Beruang yang tamak dan serakah. Beruang ingin menguasai sumber air untuk dirinya sendiri, tanpa peduli dengan kebutuhan semut yang juga membutuhkannya untuk bertahan hidup. Sikap ini bertentangan dengan nilai etika yang mengajarkan kita untuk saling berbagi dan tidak serakah. Dia juga menggunakan kata-katanya yang kasar dan mengancam untuk menakut-nakuti semut. Sikap ini menunjukkan ketidakadilan dan kekerasan yang tidak sepatutnya dilakukan.

Beruang tidak peduli dengan penderitaan semut yang akan kesulitan mendapatkan air. Dia hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak mau membantu orang lain. Sikap ini menunjukkan ketidakpedulian dan egoisme yang bertentangan dengan nilai etika yang mengajarkan kita untuk saling membantu dan peduli terhadap orang lain. Egoisme adalah konsep kompleks dengan berbagai interpretasi dan implikasi dalam filsafat moral. Memahami argumen dan kritik terhadap egoisme penting untuk mengevaluasi peran individu dalam masyarakat dan mengembangkan kerangka moral yang seimbang. Semut hitam menunjukkan kepeduliannya terhadap bayi-bayi semut di lembah dengan tetap ingin mengambil air untuk mereka meskipun dia tidak bisa mendapatkan air untuk dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya kepedulian terhadap orang lain, terutama mereka yang membutuhkan bantuan. Semut hitam tidak mengharapkan imbalan apa pun atas kebajikannya. Semut hitam hanya ingin membantu bayi-bayi semut tanpa pamrih. Sikap tanpa pamrih ini adalah contoh keikhlasan. Perbuatan semut ini dapat dilihat dari kalimat yang berbunyi, *“Apa boleh buat, kalau kau sudah memutuskan begitu! Tapi aku tetap akan mengambil air untuk bayi-bayi semut di lembah!”*

Tidak hanya semut yang menunjukkan kegigihan, beruang pun gigih dalam mempertahankan keegoannya. Kegigihan merupakan nilai etika positif, namun etika yang mengiringi kegigihan beruang yaitu egoisme. Egoisme seringkali dianggap sebagai filsafat moral yang mengarah pada nilai negatif. Pada filsafat Utilitarianisme, para ahli berpendapat bahwa tindakan yang benar adalah yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak, namun dengan mempertimbangkan kepentingan individu.

Tokoh yang muncul selain semut dan beruang adalah kelinci. Meskipun kelinci adalah tokoh pembantu, kelinci menunjukkan watak yang dapat dipelajari pembaca sebagai etika atau moral dalam kehidupan sehari-hari. Pada kalimat, *Saat itu seekor kelinci mengintip dari balik semak. Kelinci itu mengangkat telinganya dan berbisik, “Jangan pergi ke mata air itu. Pulanglah, kalian dalam bahaya. Beri sedang marah. Ia bilang, air di mata airnya berkurang. Ia akan mencakar semut-semut yang berani mengambil air dari mata airnya!”* Kelinci menyadari bahwa tindakan Beruang dapat membahayakan semut, dan dia ingin memperingatkan semut agar semut dapat mengambil tindakan untuk melindungi diri mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa dia adalah pemikir yang cerdas dan mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya.

Meskipun berhadapan dengan makhluk yang jauh lebih besar dan kuat, semut-semut tersebut tidak menunjukkan rasa takut. Mereka berani untuk bertanya dan mencari tahu

keberadaan beruang. Sikap berani ini menunjukkan bahwa mereka tidak mudah menyerah dan siap untuk menghadapi rintangan. Analisis ini dapat dilihat dari kalimat, *Akan tetapi semut-semut itu tidak takut. "Mana beruang itu sekarang?" tanya mereka.*

"Ya, ya, ini memang jalan ke arah sarangnya," jawab Tupai. "Tapi sebaiknya kalian balik ke rumah. Beri beruang dari tadi berteriak terus. Katanya, kalau kalian mengambil air dari mata airnya, ia akan mencakar kalian." Kemunculan tupai sebagai tokoh figuran memiliki peran yang cukup besar dalam menunjukkan nilai-nilai etika. Tupai menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan semut dengan memperingatkan semut tentang bahaya yang mengancam. Tupai tidak ingin semut celaka karena mengambil air dari mata air beruang. Tupai menyampaikan informasi dengan jujur kepada semut tentang apa yang didengarnya dari beruang. Tupai tidak melebihkan atau meremehkan situasi, sehingga semut dapat membuat keputusan yang tepat. Tupai memahami bahwa semut mungkin dalam kesulitan dan membutuhkan bantuan. Tupai tidak mengabaikan kekhawatiran mereka, tetapi berusaha untuk membantu semut menemukan solusi. Nilai-nilai etika yang nampak adalah kejujuran, empati dan kepedulian. Pada filsafat deontologi yang dikemukakan Immanuel Kant kejujuran dianggap sebagai kewajiban moral yang mutlak, terlepas dari apakah itu akan membawa keuntungan atau kerugian. Empati dan kepedulian juga penting dalam etika deontologi, karena mendorong untuk bertindak dengan cara yang menghormati dan mempertimbangkan kebutuhan orang lain.

"Apa yang kalian lakukan? Kenapa kalian menggali?" tanya Tikus Tanah yang merasa terganggu dari tidurnya. "Kami ingin menangkap Beri beruang. Kami sedang membuat jebakan untuknya," kata para semut. "Bahaya sekali!" seru Tikus Tanah. Semut-semut bertindak bersama-sama sebagai satu kesatuan. Semut-semut saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menemukan tempat berlindung yang aman. Sikap persatuan dan solidaritas mereka menunjukkan kekuatan kolektif dan pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Semut-semut kecil menunjukkan kegigihan dan kerja keras yang luar biasa dalam menghadapi rintangan. Meskipun Beruang Besar mengancam mereka, semut-semut tidak menyerah dan terus berbaris untuk mencari tempat berlindung yang aman. Semangat pantang menyerah dan kegigihan semut-semut dalam menyelesaikan tugas patut dicontoh. Semut-semut bertindak bersama-sama sebagai satu kesatuan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menemukan tempat berlindung yang aman. Sikap persatuan dan solidaritas semut menunjukkan kekuatan kolektif dan pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Para semut menunjukkan keberanian dalam melawan Beri beruang yang jauh lebih besar dan kuat. Meskipun semut kecil, semut tidak gentar untuk melindungi diri dan koloninya. Sedangkan tikus tanah menunjukkan kehati-hatian dengan memperingatkan para semut tentang bahaya rencana para semut. Dia memahami kekuatan Beri beruang dan tidak ingin melihat para semut terluka. Para semut menyadari keterbatasannya dan mencari cara untuk mengatasi Beri beruang dengan cara yang cerdas dengan tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga menggunakan kecerdasan.

"Dia pasti sudah menangkap Semut Hitam saudara kami. Ia juga berniat mencakar kami, hanya karena kami mengambil air dari mata air!" kata semut semut. Hal ini menunjukkan bahwa semut menghargai persatuan dan kelangsungan hidup koloni secara keseluruhan. Meskipun semut-semut takut pada beruang, semut-semut berani membela hak-hak mereka. Ini menunjukkan bahwa para semut berani dan tangguh, dan tidak mudah diintimidasi.

“Aku akan menolong kalian menggali di bawah sarangnya. Aku pernah hampir tertangkap dia dahulu.” Kalimat tersebut menunjukkan kepedulian Tikus Tanah terhadap nasib semut yang terancam oleh Beruang. Tikus Tanah rela membantu semut untuk menggali lubang di bawah sarangnya agar mereka terhindar dari bahaya. Hal ini menunjukkan nilai etika saling tolong menolong dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Meskipun Tikus Tanah pernah hampir tertangkap Beruang, dia tidak gentar untuk membantu semut. Hal ini menunjukkan keberanian dan ketegasannya dalam menghadapi bahaya. Tikus Tanah tidak ingin semut mengalami nasib yang sama dengannya, sehingga dia berani mengambil risiko untuk membantu para semut. Tikus Tanah tidak bekerja sendirian untuk membantu semut. Dia mengajak semut untuk bekerja sama menggali lubang. Hal ini menunjukkan semangat gotong royong dan kerja sama tim. Tikus Tanah yang pernah hampir tertangkap Beruang, memiliki pengalaman berharga yang dapat membantu semut untuk menghindari bahaya. Dia mengetahui cara terbaik untuk menggali lubang dan berlindung dari Beruang. Pengalaman dan kebijaksanaan tikus tanah ini menjadi aset yang berharga bagi semut.

Kuesioner

Fabel beruang dan semut mengandung banyak nilai moral dan etika yang dapat dipelajari oleh siswa SD. Dari hasil penyebaran kuesioner yang dibagikan kepada 20 siswa SD di Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat, siswa dapat menemukan nilai-nilai etika di antaranya pentingnya saling menghargai dan toleransi. Fabel ini menunjukkan pentingnya saling menghargai dan toleransi terhadap orang lain, meskipun berbeda dalam hal ukuran, kekuatan, atau kebutuhan. Beruang yang besar dan kuat seharusnya tidak memaksakan kehendaknya kepada semut yang kecil dan lemah. Semut pun harus berani melawan ketidakadilan dengan cara yang cerdas dan damai.

Nilai-nilai etika yang dapat ditemukan beberapa siswa yaitu keberanian dan kegigihan. Siswa meyakini bahwa semut dalam cerita ini menunjukkan keberanian dan kegigihan dalam menghadapi bahaya. Meskipun mereka jauh lebih kecil daripada beruang, semut tidak menyerah dan terus berusaha untuk melindungi mata air. Keberanian dan kegigihan ini dapat menjadi contoh bagi siswa untuk berani melawan hal yang salah dan tidak pernah menyerah dalam mencapai tujuannya. Siswa pun menyatakan bahwa fabel ini berisi tentang pentingnya kerjasama dan kekompakan. Semut yang kecil tidak dapat mengalahkan beruang sendirian. Kerjasama dan kekompakan ini penting untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan bersama.

Siswa menginterpretasikan beruang dalam cerita ini adalah contoh dari sifat serakah dan tidak puas. Beruang ingin meminum seluruh air, meskipun dia tahu bahwa ada makhluk lain yang juga membutuhkannya. Sifat serakah ini dapat membawa dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, siswa harus belajar untuk hidup sederhana, tidak serakah, dan selalu memikirkan kebutuhan orang lain. Fabel ini juga mengajarkan tentang pentingnya keadilan dan kesetaraan. Beruang tidak berhak untuk mengambil semua air untuk dirinya sendiri, dan semut berhak untuk mendapatkan bagian mereka. Siswa harus belajar untuk selalu memperlakukan orang lain dengan adil dan setara, tanpa memandang perbedaan.

Dari hasil menemukan nilai-nilai etika dalam fabel, siswa meyakini dapat menerapkan etika yang dipelajari dari fabel "Beruang dan Semut" dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berisi tentang bagaimana saling menghormati dan

menghargai teman sekelas, meskipun berbeda dalam hal kemampuan, latar belakang, atau kepercayaan. Jawaban dari siswa berkenaan dengan contoh yang dapat dilakukan siswa di sekolah seperti bekerja sama dengan teman untuk menyelesaikan tugas dan proyek, berani melawan ketidakadilan dan membantu teman yang sedang diintimidasi, tidak serakah dan selalu berbagi dengan teman, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Di rumah siswa memahami perlunya menerapkan nilai-nilai etika yang dipelajari dari cerita fabel beruang dan semut berupa sikap menghormati dan menghargai orang tua dan anggota keluarga lainnya, membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah, tidak bertengkar dengan saudara kandung dan selalu berbagi mainan. Siswa memahami pentingnya menghemat air dan energi, serta menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar. Di masyarakat siswa dapat menginterpretasikannya dalam wujud menghormati dan menghargai orang lain, meskipun berbeda suku, agama, atau ras, membantu orang yang membutuhkan, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar, tidak membuang sampah sembarangan, serta menjaga ketenangan.

Simpulan

Penanaman nilai-nilai etika menjadi salah satu tujuan utama dalam penggunaan sastra anak di sekolah. Salah satu sastra anak yang dapat dikenalkan kepada siswa di sekolah dasar adalah fabel. Fabel banyak mengandung moral dan nilai-nilai etika yang mudah dipahami oleh siswa di sekolah dasar. Hal ini akan membantu siswa untuk memperhatikan nilai-nilai etika dalam kehidupannya sehari-hari. Fabel Semut dan Beruang mengandung nilai-nilai etika dan pesan moral yang dapat dipelajari oleh pembaca, dalam hal ini adalah siswa sekolah dasar. Berikut beberapa nilai-nilai etika yang terkandung dalam fabel tersebut yaitu keadilan, keberanian dan kegigihan, kerjasama dan kekompakan, kesederhanaan dan ketidakserakahan, kesetaraan, serta kepedulian terhadap alam mengenai pentingnya menghemat air.

Nilai-nilai etika dalam fabel Beruang dan Semut berkaitan dengan ilmu filsafat yang berkenaan dengan nilai-nilai etika. Filsafat-filsafat yang berhubungan yaitu dilihat dari tindakan Beruang yang ingin menguasai sumber air untuk dirinya sendiri dapat merupakan perspektif utilitarianisme. Beruang mungkin beranggapan bahwa tindakannya akan menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi dirinya sendiri, namun tindakan tersebut mengabaikan kebutuhan semut dan makhluk lain. Tiga nilai yang bisa diungkap di antaranya nilai deontologi, semut yang berani melawan ketidakadilan Beruang dengan cara yang cerdas dan damai menunjukkan prinsip deontologi. Semut berpegang teguh pada prinsip moral yang benar, meskipun tindakan tersebut berisiko bagi keselamatan mereka. Nilai moral Plato dan Aristoteles yang menekankan pentingnya kebajikan dalam kehidupan manusia. Semut menunjukkan kebajikan seperti keberanian, keadilan, dan kerjasama, sedangkan Beruang menunjukkan kebajikan yang berlawanan seperti keserakahan dan ketidakadilan. Nilai moral Immanuel Kant yang menekankan pentingnya kejujuran sebagai kewajiban moral mutlak. Tupai menunjukkan kejujuran dengan memperingatkan semut tentang bahaya yang mengancam, dan semut pun menunjukkan kejujuran dalam perjuangan mereka melawan ketidakadilan Beruang.

Fabel Beruang dan Semut dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi siswa SD untuk memahami nilai-nilai etika dan hubungannya dengan berbagai filsafat moral. Dengan memahami nilai-nilai etika dan filsafat moral, siswa dapat belajar untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, adil, dan peduli terhadap sesama. Cerita ini juga menggambarkan siklus alam, di mana predator (Beruang) dan mangsa (Semut) saling berhubungan dan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam. Fabel Semut dan Beruang memberikan banyak pelajaran berharga tentang nilai-nilai etika dan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Cerita ini dapat dibaca dan dinikmati oleh orang-orang dari segala usia, dan dapat menjadi sumber inspirasi untuk hidup lebih baik.

Daftar Pustaka

- Akla, A. (2021). The Effectiveness Of Animation Video Technology In Arabic Language Teaching On Students Of Islamic Elementary School Of Metro City. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 26(1), Article 1. <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3011>
- Alkalay-Gut, K. (2021). Chronicling medical progress: W. E. Henley, Joseph Lister, and recovery. *Journal of Poetry Therapy*, 34(3), 164–180. <https://doi.org/10.1080/08893675.2021.1921476>
- Andris, A. K. (2023). Hubungan Etika Dengan Cabang Ilmu Filsafat. *SAINT PAUL'S REVIEW*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.56194/spr.v3i1.34>
- Callicott, J., & Nelson, M., Eds. (1998). *Nature's place in ethics: Ecological issues small and large* (pp 3-20). Temple University Press
- Graham, Gordon. 2019. Teori-Teori Etika. Diterjemahkan dari karya Gordon Graham, *Eight Theories Of Ethics*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Haryati, I. (2021). From Bertolt Brecht to Nano Riantiarno: Corruption in The Threepenny Opera and Opera Ikan Asin. *Kritika Kultura*, 0(36), Article 36. <https://doi.org/10.13185/3430>
- Jabbar, M. A., Kahar, F., & Wahyudin, W. (2022). Penggunaan Media YouTube dalam Meningkatkan Keterampilan Mendengar Bahasa Arab Kelas X MA Al-Ikhlash Labunti Raha Sulawesi Tenggara. *Education and Learning Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i2.176>
- Khuzaemah, E., & Ummi, H. U. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel dan Cerpen Berorientasi Soft Skill. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.4214>

- Mardiana, D. (2017). INTERNALISASI NILAI ETIKA LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/sosio>
- Nugraha, D. (2020). The Pinocchio Disease dan nilai-nilai antikorupsi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13495>
- Nurgiyantoro, B. (2012). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*, 16(2), 107-122. doi:<https://doi.org/10.22146/jh.811>
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Piccolo, J. J., Taylor, B., Washington, H., Kopnina, H., Gray, J., Alberro, H., & Orlikowska, E. (2022). "Nature's contributions to people" and peoples' moral obligations to nature. *Biological Conservation*, 270, 109572. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2022.109572>
- Samani, M., & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sardila, Vera. 2015. Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika dan Estetika dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini. *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No. 2, Juni 2015: 86-93: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/1217>
- Sarumpaet, Riris K.Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kasanah, S. Uswatun, Rosyadi, Z., Nurngaini, I., & Wafa, K. (2022). Pergeseran Nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak Masyarakat di Era Digital. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.478>
- Velasquez, M., Andre, C., Shanks, T., & Meyer, M. J. 2014. What is Ethics? *Issues in Ethics*, 1(1)
- Weruini, U. U. (2019). TEORI-TEORI ETIKA DAN SUMBANGAN PEMIKIRAN PARA FILSUF BAGI ETIKA BISNIS. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.3384>
- Zhang, K. (2021). Autoethnographic poetic inquiry: Writing poems as dialogic healing responses to the COVID-19 pandemic. *Journal of Poetry Therapy*, 34(3), 194-207. <https://doi.org/10.1080/08893675.2021.1921478>